

# BAB I

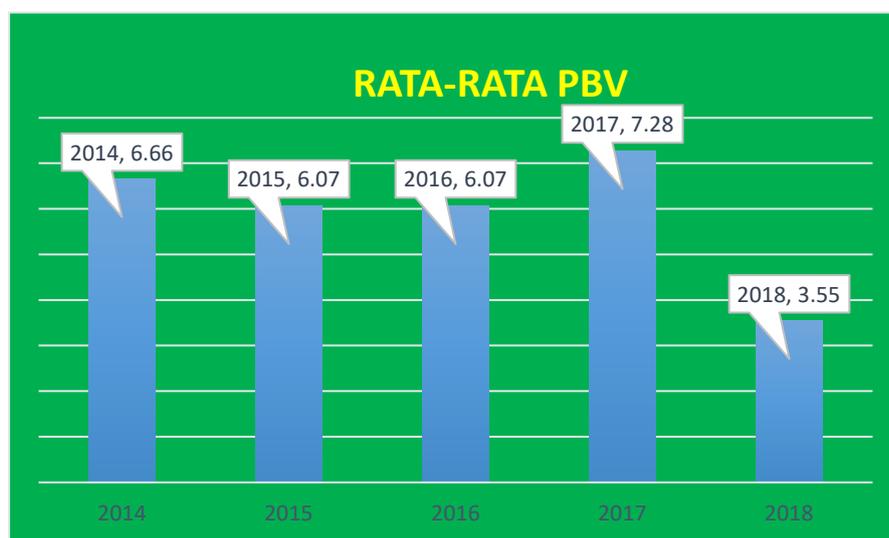
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dunia industri saat ini di berbagai belahan global tengah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, salah satu negara yang mengalami kemajuan tersebut adalah negara Indonesia. Di Indonesia sendiri banyak perusahaan yang baru bermunculan ataupun perusahaan yang sudah sejak lama berada di Indonesia mengalami cukup kemajuan. Sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya persaingan di dunia bisnis industri yang harus menempatkan perusahaan pada tempat yang terbaik. Tentunya perusahaan-perusahaan tersebut harus mencari ketersediaan dana, adapun dana tersebut dapat diperoleh melalui beberapa orang, anggota, maupun kelompok. Bahkan di Indonesia sendiri pemerintah sudah mempunyai wadah untuk perusahaan-perusahaan mencari ketersediaan dana tersebut melalui bursa efek Indonesia, akan tetapi bursa efek Indonesia sendiri hanya diperuntukkan bagi perusahaan-perusahaan yang telah melakukan *go-public*. Dalam bursa efek Indonesia sendiri terdapat beberapa indeks saham seperti Jakarta Islamic Index (JII), Jakarta Islamic Index terdiri atas tiga puluh persediaan saham syariah yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia, pada 3 Juli 2000 index saham JII dimulai. Setelah di luncurkan Jakarta Islamic Index di harapkan para calon investor yang lebih menyukai saham syariah bisa menanamkan modalnya pada 30 saham syariah tersebut. Sedangkan menurut Lutfi Aulia Rahman (2018) Jakarta Islamic Index adalah daftar indeks saham terdiri atas sejumlah perusahaan dimana operasinya sesuai dengan hukum Islam yang telah dikeluarkan BEJ dan terdiri dari tiga puluh perusahaan dan dievaluasi secara berkala setiap enam bulan. Perusahaan-perusahaan tersebut harus menerbitkan laporan keuangan agar calon investor atau masyarakat yang ingin membelinya mengetahui prospek perusahaan tersebut, tujuan perusahaan melakukan *go-public* tentunya adalah mencari ketersediaan dana dan mempertahankan kelangsungan kehidupan perusahaannya. Selain itu perusahaan-perusahaan tersebut harus menaikkan nilai perusahaannya agar investor tentunya tertarik menanamkan modalnya. Nilai perusahaan tentu akan meninggi jika harga suatu sahamnya naik dengan ditandai suatu pengembalian investasi kepada pemegang saham Gusti (2016;2). Adapun fenomena yang terjadi ialah PT Telekomunikasi Indonesia saat ini induk dari

Telkomsel ini nilai perusahaannya mencapai Rp 295 triliun. Angka tersebut berbeda jauh atau Rp 35 triliun jika dibandingkan perdagangan hari sebelumnya yang hanya Rp 260 triliun. Harga saham Telkom juga tercatat melayang tinggi hingga berakhir di Rp 4.470 per saham naik 15,8% dari Rp 3.860 per saham. Adapun nilai sebuah perusahaan dapat di ukur dengan harga nilai buku yaitu mencerminkan berapa dominan *market* menghormati nilai buku dalam perusahaan dapat membandingkan harga suatu saham atas nilai bukunya, adapun demikian tentu meningkatnya *price to book value* menunjukkan perseroan tersebut tercapai dalam memberikan *value* terhadap para pemegang saham. Dwi Astutik (2017;32). Pada tabel berikut dapat dilihat nilai perusahaan dihitung berdasarkan *price to book value*.

**Gambar 1.1 Rata-Rata Price to Book Value**



Sumber *IDX* : telah diolah kembali

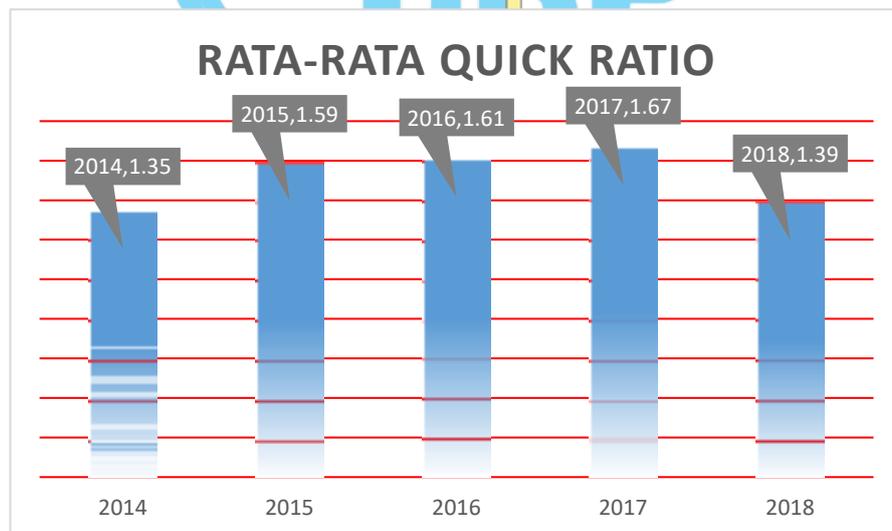
Dapat dilihat dari gambar 1.1 rata-rata *price to book value* diatas tahun 2017 memperoleh rata-rata tertinggi yaitu sebesar 7,28 dan pada tahun 2018 memperoleh rata-rata terendah sebesar 3,55. Menurut Beta Asteria (2016;51) semakin meningkat *price to book value* suatu perseroan berarti memberitahukan semakin meningkat juga penilaian penanam modal atau pasar pada perseroan tersebut. Dengan melihat rata-rata tersebut diharapkan perusahaan konsisten dalam meningkatkan nilai perusahaannya yang di nilai melalui *price to book value* agar para calon penanam modal terpicat untuk menjalankan investasi.

Tentunya perusahaan-perusahaan sahamnya berbentuk syariah yang dalam aktivitasnya tetap memerlukan modal, salah satu yang bisa didapatkan adalah melalui investor. Investor akan melihat dari perform perseroan yang terdapat kinerja keuangan cukup bagus. Menurut Dwi Rahmawati Sumarah (2018,29) kinerja keuangan ialah

perkiraan pencapaian suatu perusahaan yang dapat diturunkan dari rincian dalam laporan keuangan, laporan keuangan tentu berfaedah salah satunya bagi calon penanam modal dalam menentukan keputusan. Ada beberapa yang dapat mengukur kinerja keuangan diantaranya adalah rasio *likuiditas*, rasio *profitabilitas*, rasio *leverage*, rasio *rentabilitas*, dan rasio penilaian. Adapun penelitian ini menggunakan rasio *likuiditas*, rasio *leverage*, dan rasio penilaian.

Rasio *likuiditas* menurut Sutrisno (2013,222) “kapabilitas suatu perseroan dalam membereskan kewajiban-kewajiban mesti dilaksanakan sesegera mungkin.” Rasio likuiditas pada penelitian ini diwakili oleh *Quick Ratio*. Menurut Sutrisno (2013,223) *Quick Ratio* adalah “*current asset* setelah dikurangi *inventory* serta *current liabilities*”. Rasio tersebut menerangkan jumlah alat *likuid* yang dapat melunasi hutang yang ada secepatnya. Ini jelas merupakan satu hal yang dipikirkan oleh calon investor yang berinvestasi di perusahaan, terlepas dari apakah perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya. Rata-rata *quick ratio* bisa terlihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 1.2 Rata-Rata Quick Ratio**



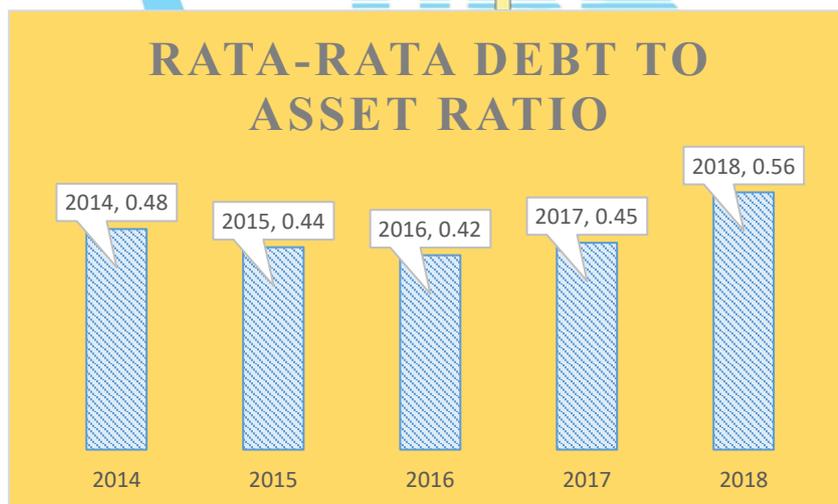
Sumber *IDX* : telah diolah kembali

Dapat dilihat gambar 1.2 diatas bahwa rata-rata *quick ratio* atas perusahaan yang tercatat dalam jakarta islamic index memiliki *value* diatas 1,00 rata-rata tertinggi *quick ratio* terjadi pada tahun 2017 yang memperoleh rata-rata bernilai 1,67 serta rata-rata terendah terjadi pada tahun 2014 yang memperoleh rata-rata sebesar 1,35. Menurut Ummu Putriana Hanie & Muhammad Saifi (2018;98) menerangkan bahwasanya adalah *Quick Ratio* sebesar 1,00 pada dasarnya sudah dianggap cukup

baik. Dalam penelitian rachmalia harmdika putri, dan Zahroh Z.A (2016) menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Selain itu juga dalam penelitian Yudhistira Ardana (2018) menyatakan bahwa variabel *quick ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain menggunakan rasio *liquiditas* yang diwakilkan oleh *quick ratio*, dalam penelitian ini juga menggunakan rasio *leverage*, menurut Dedi Rossidi Utama dan Erna Lisa (2018;23) *leverage* adalah penggunaan hutang perusahaan untuk mendanai bisnisnya dimana perusahaan diwajibkan untuk membayar biaya tetap saat menggunakan perusahaan. Rasio *leverage* dalam penelitian ini diwakilkan dengan *debt to asset ratio*, menurut Sutrisno (2013,224) *debt to asset ratio* ialah “*ratio* jumlah utang serta jumlah aset sering disebut dengan *ratio* hutang, atau memperkirakan persentase dana yang berasal dari utang. Hutang didefinisikan sebagai hutang berjangka pendek dan berjangka panjang”. Rata-rata *debt to asset ratio* dapat dilihat pada gambar dibawah

**Gambar 1.3 Rata-Rata Debt to Asset Ratio**



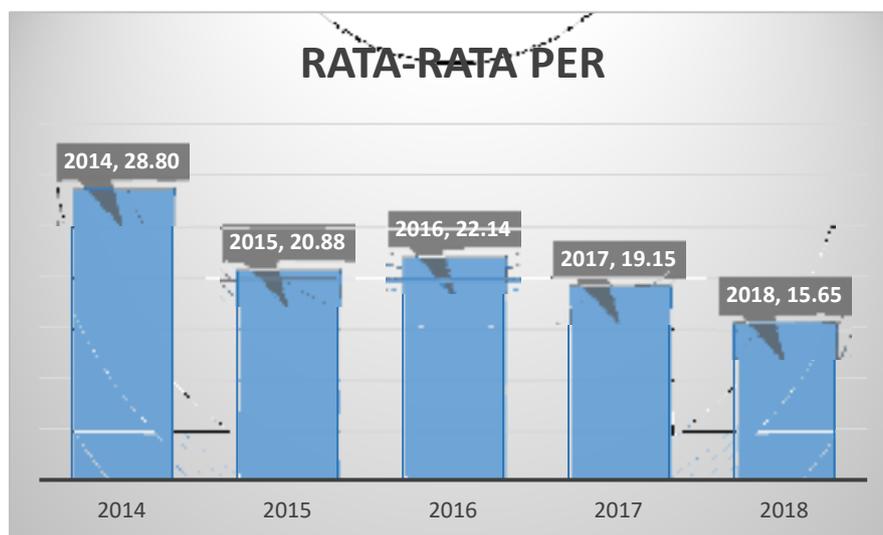
Sumber *IDX*: telah diolah kembali

Dapat dilihat dari gambar 1.3 diatas bahwa rata-rata *debt to asset ratio* atas perseroan tercatat pada jakarta islamic index mempunyai nilai tertinggi yaitu tahun 2018 yaitu bernilai 0,56 dan memiliki nilai terendah pada tahun 2016 sebesar 0,42. Menurut Sutrisno (2013;226) kreditor mendukung rasio utang yang kecil sebab tingkat keamanan dana meningkat. Menurut penelitian Rizky Tiara Sari (2018) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu juga terdapat dalam penelitian Diana Permatasari & Devi Farah Azizah

(2018) menyatakan variabel *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Dalam penelitian ini juga menggunakan rasio penilaian, Rasio penilaian yaitu rasio untuk menghitung kapasitas perusahaan (investor) atau pemegang sahamnya untuk menghasilkan nilai bagi masyarakat. Rasio ini menawarkan pengetahuan bahwa nilai bisnis siap bagi masyarakat untuk membeli saham suatu perseroaan dengan harga yang lebih besar dari nilai bukunya. Adapun rasio pada penelitian ini diukur menggunakan *price earning ratio (per)*, rasio tersebut menghitung sejauh mana rasio antara harga saham suatu perusahaan atas *benefit* yang nantinya didapatkan pemilik saham itu sendiri. Rata-rata *price earning ratio* bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 1.4 Rata-Rata Price Earning Ratio**



Sumber *IDX* : telah diolah kembali

Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa rata-rata *price earning ratio* terbesar pada tahun 2014 bernilai 28,80 serta rata-rata *price earning* terkecil tahun 2018 yaitu sebesar 15,65. Menurut Tamara Oca Viandita, Suhandak & Achmad Husaini (2013;114) perusahaan tersebut mempunyai ekspektasi akan berkembang dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sehingga memiliki prospek yang baik umumnya mempunyai *price earning ratio* tinggi dan sebaliknya perseroan yang mempunyai tingkat perkembangan cukup kecil mempunyai rasio *price earning ratio* yang cukup kecil juga. Menurut penelitian Devina Lebelaha & Ivonne Saerang (2016) menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh terhadap *price to book value*. Terdapat pernyataan yang berbeda dalam penelitian Dewi Wulandari (2017)

menyatakan bahwa variabel *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berlandaskan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dan menyajikan dalam penelitian ilmiah dengan judul **“Pengaruh Quick Ratio, Debt To Asset Ratio, Dan Price Earning Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index Periode 2014-2018”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan berikut dapat dideskripsikan sebagai berikut berlandaskan pada latar belakang:

1. Terdapat banyak perusahaan baru bermunculan ditambah dengan perusahaan yang sudah ada sejak lama mengakibatkan terjadinya persaingan di dunia industri
2. Perusahaan-perusahaan tersebut diharuskan mencari ketersediaan dananya untuk membiayai kelangsungan kehidupan perusahaanya secara terus menerus
3. BEJ mengeluarkan jakarta islamic index yang terdiri atas perseroan-perseroan dari berbagai sektor yang dimana sahamnya tersebut berbentuk saham syariah yang sesuai dengan syariat islam
4. Perusahaan diharuskan meningkatkan nilai perusahaanya untuk memungkinkan calon investor berinvestasi, apabila nilai perusahaan meningkat maka perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi para pemegang sahamnya

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *quick ratio* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index periode 2014-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index periode 2014-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index periode 2014-2018 ?
4. Bagaimana pengaruh *quick ratio*, *debt to asset ratio*, dan *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan secara simultan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index 2014-2018 ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

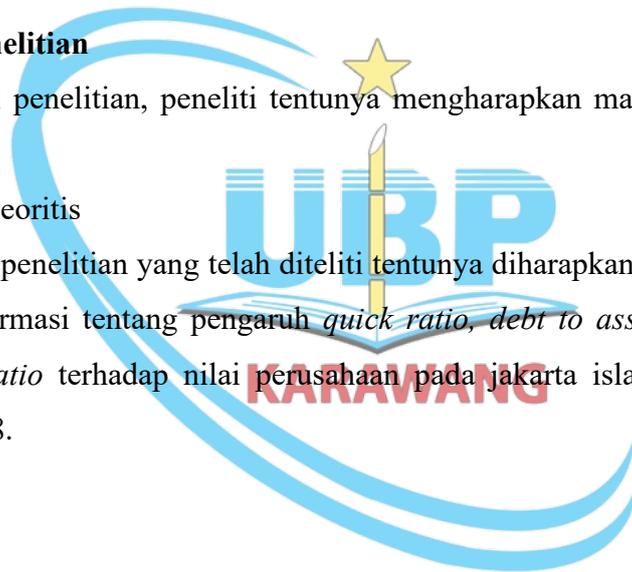
1. Untuk mengetahui pengaruh *quick ratio* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index periode 2014-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index periode 2014-2018
4. Untuk mengetahui pengaruh *quick ratio*, *debt to asset ratio*, dan *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan secara simultan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index periode 2014-2018

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Pada hasil penelitian, peneliti tentunya mengharapkan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang telah diteliti tentunya diharapkan dapat memberikan suatu informasi tentang pengaruh *quick ratio*, *debt to asset ratio*, dan *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan pada Jakarta Islamic Index periode 2014-2018.



## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Penulis

Tentunya bisa membagikan tambahan *information* dan pemahaman untuk peneliti selanjutnya tentang mengenai pengaruh dari *quick ratio*, *debt to asset ratio*, dan *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan pada Jakarta Islamic Index periode 2014-2018.

### 2. Bagi Investor

Tentunya bagi investor diharapkan dalam penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi ataupun pertimbangan investor untuk mengambil keputusan investasi di pasar modal, dan juga dapat mengukur perkembangan ataupun potensi perusahaan sehingga investor merasa lebih aman tentunya dalam berinvestasi.

### 3. Bagi Universitas

Tentunya studi ini idealnya menjadi informasi atau panduan untuk studi lebih lanjut bagi universitas.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### **BAB I PENDAHULUAN**

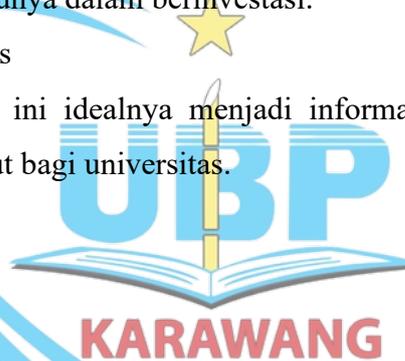
Pada bab ini memberikan informasi seperti latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan

### **BAB II TINJUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat detail-detail seperti kajian, teoritis, kajian sebelumnya, kerangka pemikiran, dan hipotesis (untuk pendekatan kuantitatif).

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini memberikan informasi seperti desain penelitian, populasi, sampel, besar sampel, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.



#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Ini menyajikan hasil studi dan pembahasan seperti data penelitian, hasil penelitian yang menunjukkan hasil tes teori dan hasil statistik, serta temuan penelitian, serta hasil penelitian sebelumnya, dan teori yang dijadikan perbandingan.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini memberikan informasi mengenai hasil kesimpulan dari apa yang sudah dilakukan penelitian, dan juga keterbatasan yang dimiliki pada penelitian ini.

